BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang pernah dilakukan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Sarah Octaviana (2017) Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih (Survei Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja, • Biaya Produksi Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih 	Kuantitatif.	1. Modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. 2. Biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih
2.	Vera Handayani dan Mayasari (2018) Analisis Pengaruh Hutang Terhadap Laba Bersih pada PT. Kereta Api Indonesia 2012-2016	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Hutang Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih 	Kuantitatif	Hutang tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih
3	Bonatua Purwadi Sipahutar (2016)	Variabel Independen	Kuantitatif	Tidak terdapat pengaruh modal

	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada CV. Mustika Jaya)	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Kerja Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih 		kerja terhadap laba bersih perusahaan
4.	Sumarni dan Hoerul Fikri (2018) Pengaruh Hutang Usaha dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Hutang Usaha • Modal Kerja Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih 	Kuantitatif	1. Hutang Usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih 2. Modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih
5.	Ani Zahara, Rachma Zannati (2018) Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Hutang • Modal Kerja • Penjualan Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih 	Kuantitatif	1. Total hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih 2. Modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih 3. Penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
6.	Rindi Dwi Nugrawati (2017)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Liabilities 	<i>Quantitative</i>	<i>The significant positive liabilities to net income</i>

<p><i>The Influence Of Liabilities And Sales Volume On Net Income (Case study on manufacturing company Sub sectors of the metals and the like are listed on the Indonesia stock exchange Period 2011-2015)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sales Volume <p>Variabel Dependend :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Net Income 		<p><i>and sales volume have a significant positive effect on net income</i></p>
--	---	--	---

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah dari tahun penelitian dan objek penelitian. Dimana dari keenam penelitian terdahulu yang menjadi referensi terdiri atas lima jurnal nasional dan satu jurnal internasional.

1. Objek penelitian ini fokus pada perusahaan Transportasi dengan data laporan keuangan terbaru antara tahun 2014-2018 dengan variabel independen Modal Kerja dan Hutang. Pada beberapa penelitian terdahulu, objek yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman selama tahun 2011-2015 Sarah Octaviana (2017) dan tahun 2011-2016 Sumarni dan Hoerul Fikri (2018), PT. Kereta Api Indonesia selama tahun 2012-2016 Vera Handayanidan Mayasari (2018), pada CV. Mustika Jaya 2005-2014 Bonatua Purwadi Sipahutar (2016), perusahaan Batu Bara tahun 2013-2017 Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) serta terdapat penelitian terdahulu dari jurnal internasional dengan data laporan keuangan perusahaan selama tahun 2007-2014 Rindi Dwi Nugrawati (2017)

2. Variabel independen, meskipun terdapat persamaan dengan variabel modal kerja dan hutang namun dalam penelitian ini terdapat juga variabel independen biaya produksi, penjualan dan volume penjualan.

Persamaan antara peneliti yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian menggunakan objek yang sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berasal dari dalam negeri.
2. Variabel Dependen yang akan diuji sama yaitu laba bersih.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Laba Bersih

Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan menekan biaya seminim mungkin adalah tujuan perusahaan. Untuk menentukan prestasi perusahaan dan juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi, sangatlah penting adanya pengukuran laba. Penilaian prestasi perusahaan dapat diukur dengan laba atau rugi. Pendapatan dan biaya merupakan unsur yang menjadi bagian pembentuk laba. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara laba kotor, laba sebelum pajak, laba operasi dan laba bersih (Firdhausya, 2019).

Laba adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan usahanya. Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan

utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya.

Pengertian laba menurut (Harahap, 2015), *gain* (laba) adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang memengaruhi entitas selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik (prive).

Irham Fahmi (2011) dalam (Octaviana, 2017) mendefinisikan laba bersih adalah laba setelah pajak merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan biaya-biaya dan pajak. Ini disebut net income (laba bersih) atau net profit yang diterima oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2012) dalam (Sipahutar, 2016) bahwa laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Dan laba bersih diperoleh dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan diperoleh.

Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya termasuk pajak dalam periode tertentu.

Berikut adalah rumus untuk menghitung laba bersih:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Sumber : (Supriyono, 2013)

2.2.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut (Jumingan, 2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (*net income*). Faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga per unit.
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya nonoperasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam penerimaan discount.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

2.2.2 Modal Kerja

Untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, modal kerja sangatlah diperlukan, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan baku, membayar upah pegawai dan lain sebagainya. Oleh sebab itu kegiatan produksi akan menjadi lebih optimal dengan modal kerja yang cukup (Sipahutar, 2016).

(Munawir, 2014) mengemukakan pengertian terhadap modal kerja adalah *net working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, dimana jumlah aktiva lancar berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan, sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).

Menurut (Kasmir, 2014) modal kerja merupakan modal untuk kegiatan operasi perusahaan seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Pada penelitian ini menggunakan modal kerja bersih, perhitungan pendekatan modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih dengan menggunakan rumus

$$: \boxed{\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2014)

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas, bahwa modal kerja adalah faktor penting bagi perusahaan, dimana modal kerja yang cukup harus dimiliki setiap perusahaan agar kelangsungan kegiatan operasi perusahaannya dapat berjalan dan digunakan untuk membeli

bahan baku, membayar upah karyawan, membayar hutang serta pembayaran lainnya.

Untuk membiayai pengeluaran selama kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dan harus dikelola dengan baik. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena kemunduran atau kegagalan suatu perusahaan bisa disebabkan dari modal kerja yang berlebihan yang menjadikan perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa (Jumingan, 2005).

Menurut (Munawir, 2014) tersedianya modal kerja yang cukup dapat segera dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti: kas (surat-surat berharga), piutang, dan persediaan. Pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari harus mampu dibiayai dengan modal kerja yang cukup, karena disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain.

Modal kerja bersih (*net working capital* yaitu selisih antara asset lancar dan kewajiban lancar) menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan pembiayaan jangka pendek. Jika modal kerja bersih menurun, keuntungan perusahaan cenderung naik . Tetapi, kenaikan keuntungan ini akan mempengaruhi juga kenaikan risiko likuiditas perusahaan. Akibatnya, kebijakan pembiayaan jangka pendek perusahaan berdampak pada modal kerja bersih yang pada akhirnya melibatkan pertimbangan risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade off*) (Aryani, 2012).

2.2.2.1 Sumber – Sumber Modal Kerja

Hasil kegiatan operasi perusahaan merupakan sumber modal kerja, dari keuntungan yang ditahan juga merupakan jumlah modal kerja. Jadi, adanya laba yang tidak diambil oleh pemegang saham, berarti laba tersebut dapat menambah modal kerja perusahaan (Aryani, 2012).

Menurut (Kasmir, 2014) kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memperhatikan untung atau ruginya, agar tidak menimbulkan masalah dan menjadi beban perusahaan dimasa depan. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva.

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan, yaitu laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. modal kerja perusahaan akan bertambah jika perusahaan belum membagi laba dan belum diambil pemegang saham. Namun sifatnya hanya sementara dan relatif tidak terlalu lama.
- b. Keuntungan penjualan surat berharga, juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Namun sebaliknya modal kerja akan berkurang jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi.
- c. Pejualan saham, dimana perusahaan melepaskan sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada pihak lain. Dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang serta dapat digunakan sebagai modal kerja.
- d. Penjualan aktiva tetap, yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
- e. Penjualan obligasi, sejumlah obligasi perusahaan dijual kepada pihak lainnya. Sama seperti halnya dengan

penjualan saha, hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

- f. Memperoleh pinjaman. Walaupun tidak menambah aktiva lancar dalam pratiknya pinjaman, dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja. Perusahaan biasanya menggunakan pinjaman jangka pendek dari kreditor. Untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, namun biasanya hanya digunakan untuk kepentingan investasi.
- g. Dana hibah. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian sehingga dapat digunakan sebagai modal kerja.

2.2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut :

- a. Sifat atau jenis perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dari pada perusahaan industri. Sebagian besar modal yang di investasikan perusahaan jasa pada aktiva tetap yang digunakan yang bertujuan untuk pelayanan kepada masyarakat. Berbeda dengan perusahaan industry

agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan operasinya harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar perusahaan.

b. Syarat Kredit

Modal kerja juga sangat dipengaruhi oleh syarat kredit atau penjualan yang dibayarnya dilakukan dengan dicicil. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang dagangan. Apabila pembelian barang dilakukan dalam jangka waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka uang kas yang diperlukan lebih banyak dan lebih banyak lagi modal kerjanya .

c. Tingkat perputaran persediaan

jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan semakin rendah jika tingkat perputaran persediaan (dijual dan diganti kembali) semakin tinggi. Oleh sebab itu memerlukan pengendalian yang efektif untuk mengatur investasi dalam persediaan serta memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan. Jika perputaran persediaan lebih cepat, maka lebih resiko kerugian lebih sedikit, karena persediaan tersebut dapat berakibat pada terjadinya perubahan permintaan atau perubahan modal.

2.2.3 Hutang

Hutang sering disebut juga sebagai suatu kewajiban. Dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan merupakan salah satu fungsi hutang, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain. (Sumarni & Fikri, 2018)

Menurut Mamduh M. Hanafi (2010) dalam (Sumarni & Fikri, 2018), Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.”.

Hutang menurut (Munawir, 2014) adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang digunakan perusahaan untuk menambah modal dalam membiayai jalannya perusahaan.

Kewajiban merupakan kelompok utang yang masih harus dilunasi kepada pihak ketiga. Untuk utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari 1 tahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka pendek. Sementara utang-utang yang jatuh tempo dalam waktu lebih dari

setahun dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang (Samryn, 2012).

Menurut (Kasmir, 2014) utang lancar merupakan kewajiban dari pihak lain yang harus segera dibayar, dalam jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu utang lancar sering disebut juga utang jangka pendek.

Dari beberapa definisi yang telah diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hutang adalah suatu kewajiban yang diperoleh dari pihak lain yang terjadi karena adanya transaksi di masa lalu dan digunakan untuk pendanaan pengembangan perusahaan dan harus dibayar sesuai waktu yang sudah disepakati.

Hampir semua entitas memiliki kewajiban atau hutang untuk mendanai kegiatannya. Jarang sekali entitas hanya menggunakan ekuitas dalam pendanaannya. Bahkan untuk beberapa entitas dalam skala besar jumlah hutang melebihi modal entitas sendiri. Entitas dengan hutang yang tinggi tidak dapat diartikan sesuatu yang tidak baik. Jumlah hutang tinggi, namun entitas memiliki kemampuan untuk membayar pokok hutang dan bunganya akan menghasilkan manfaat bagi entitas dan pemegang saham. (Firdhausya, 2019)

Untuk mengetahui jumlah hutang berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Total Utang} = \text{Utang Jangka Pendek} + \text{Utang Jangka Panjang}$$

Sumber : (Samryn L. M, 2012)

Hutang terbagi atas hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. perbedaan tempo pengembalian dana menjadi pembeda hutang

jangka panjang dengan hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek jatuh tempo pembayaran kurang-kurangnya adalah satu tahun, jika lebih dari itu maka akan dianggap sebagai hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang jatuh tempo waktu pembayarannya adalah lebih dari satu tahun.

2.2.3.1 Hutang Jangka Pendek atau Hutang Lancar

Hutang jangka pendek adalah kewajiban yang pembayarannya dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan hutang lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam kurun waktu satu tahun (Kasmir, 2014).

Menurut Munawir (2017) dalam (Handayani & Mayasari, 2018) hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang lancar meliputi antara lain:

- a. Hutang dagang, adalah hutang yang terjadi karena adanya pembelian secara kredit barang dagangan.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran dengan jumlah dan waktu tertentu dimasa yang akan datang.

- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya belum dilakukan pembayarannya tetapi sebelumnya sudah terjadi.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima di muka (Deferred Revenue), adalah diterimanya uang muka untuk penjualan barang/ jasa yang belum direalisasikan.

2.2.3.2 Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a. Hutang obligasi
- b. Hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

2.3 Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih

Untuk mengembangkan usahanya peningkatan modal kerja dapat dikelola dengan memperluas kegiatan operasi perusahaan sehingga akan menghasilkan laba bersih yang lebih besar dimasa yang akan datang. Berdasarkan teori yang ada menurut (Kasmir, 2014) bahwa tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan guna untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar dengan meningkatkan penjualan dan laba. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang telah diteliti oleh (Dini, 2017), (Sumarni & Fikri, 2018) dan (Zannati, 2018) yang menyatakan bahwa jika modal kerja perusahaan meningkat maka laba bersih perusahaan juga ikut meningkat. Karena modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan dengan besarnya pengaruh masuk kategori sedang.

2.3.2 Pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih

Menurut (Nafarin, 2013) untuk memperoleh laba sebesar-besarnya perusahaan melakukan perluasan kegiatan operasional perusahaan dengan menambah utang jangka pendek dan utang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan utang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.

Maka, kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba bersih akan semakin besar ketika total hutang semakin tinggi maka, karena

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka ditentukan bahwa variabel independen adalah modal kerja dan hutang sedangkan untuk variabel dependen adalah laba bersih, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H1 : Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

H2 : Hutang berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.